

Pemaknaan Khalayak terhadap Kesenjangan Sosial pada Film “Parasite”

Giselle Vincentia, Lusia Savitri Setyo Utami
Giselle.915160161@stu.untar.ac.id, Lusias@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

For some countries including Indonesia, the problem of poverty has become one of the problems that are quite serious. With the existence of the problem of poverty resulted in a very striking social inequality in which some people live with all its abundance, while some other people live in inadequacy. Social inequality is not only found in the lives of Indonesian people, but can also be found in the lives of South Korean people as shown in the "Parasite" film by director Bong Joon Ho. The researcher uses "Parasite" film as an object of research because researchers want to explore the meaning of the audience of the social inequality shown between poor families and rich families in the "Parasite" film. The theoretical foundation used in this research is communication theory, and reception analysis theory. This research uses descriptive qualitative research with phenomenology methods. Analysis of Reception according to Stuart Hall there are 3 meanings namely, dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading. The results showed the film "Parasite" was in accordance with the reality in the real life of Indonesian people.

Keywords: *reception analysis, meaning, social inequality, Parasite film.*

Abstrak

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang cukup serius di seluruh negara termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial yang mencolok dimana sebagian warga masyarakat hidup dengan berkelimpaha sedangkan sebagian warga masyarakat lainnya hidup dalam kekurangan. Kesenjangan sosial bukan hanya ditemukan pada kehidupan masyarakat Indonesia, namun dapat ditemukan juga pada kehidupan masyarakat Korea Selatan seperti yang digambarkan dalam film “Parasite” oleh sutradara Bong Joon Ho. Peneliti menggunakan film “Parasite” sebagai objek penelitian karena peneliti ingin menggali bagaimana pemaknaan oleh khalayak terhadap kesenjangan sosial yang ditunjukkan antara keluarga miskin dan keluarga kaya pada film “Parasite”. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori komunikasi, dan teori analisis resepsi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Analisis Resepsi menurut Stuart Hall terdapat tiga pemaknaan yakni, pemaknaan dominan, pemaknaan negosiasi, dan pemaknaan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan khalayak dari adegan kesenjangan sosial yang ditunjukkan pada film “Parasite” sudah sesuai dengan realita di kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : analisis resepsi, pemaknaan khalayak, kesenjangan sosial, film *parasite*

1. Pendahuluan

Masalah kemiskinan bukan lagi menjadi masalah kekurangan makanan semata, namun untuk sebagian masyarakat kadar kemiskinan sudah menjadi masalah yang cukup ekstrim. Kasus kemiskinan tersebut menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan terciptanya kesenjangan sosial yang sangat terlihat dari sebagian warga masyarakat yang hidup berkelimpahan, sementara sebagian warga masyarakat hidup

dalam kekurangan. Pada tahun 2018, Global Wealth Report menunjukkan sebanyak 1% orang terkaya di Indonesia telah menguasai 46,6% total kekayaan penduduk dewasa di tanah air. Sementara 10% orang terkaya menguasai 75,3% total kekayaan penduduk yang ada. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi sehingga dapat menjadi salah satu masalah yang cukup serius di kemudian hari (databoks, 2018)

Kasus kesenjangan sosial yang terjadi ini bukan hanya menjadi masalah bagi negara Indonesia namun menjadi permasalahan yang cukup serius di negara lain salah satunya yakni Korea Selatan. Dwinanda (2020) mengatakan survei oleh Lembaga Kesehatan dan Sosial Korea yang berafiliasi dengan pemerintah menemukan lebih dari 85 persen responden Korea Selatan merasa ada kesenjangan pendapatan yang sangat besar di masyarakat di mana seseorang perlu bertahan hidup dari keluarga kaya.

Hal tersebut digambarkan oleh sutradara Bong Joon Ho, dalam karya filmnya yang berjudul *Parasite*. Film bergenre *tragic comedy* tersebut menceritakan tentang perbedaan kelas sosial yang direpresentasikan antara si miskin Keluarga Kim dan si kaya Keluarga Park. Keluarga Kim yang digambarkan sebagai keluarga yang hidup dengan segala kekurangan akhirnya berusaha melakukan segala cara agar seluruh anggota keluarganya dapat menggantungkan hidupnya dengan keluarga Park yang digambarkan sebagai keluarga yang hidup dengan segala kelimpahannya. Dalam film tersebut Bong Joon Ho menggambarkan tajamnya kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi di negara dengan perekonomian terbesar keempat di Asia itu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak di Indonesia terhadap kesenjangan sosial yang ditunjukkan antara keluarga miskin dan keluarga kaya pada film “*Parasite*”. Peneliti menggunakan teori analisis resepsi dan kesenjangan sosial akibat stratifikasi sosial. Menurut Stuart Hall dalam bukunya Morrison terdapat tiga pemaknaan oleh khalayak terhadap pesan media. Tiga pemaknaan tersebut adalah pemaknaan dominan (*dominant reading*), pemaknaan negosiasi (*negotiated reading*), dan pemaknaan oposisi (*oppositional reading*). Batasan stratifikasi sosial sebagai suatu perbedaan antara penduduk maupun masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelas-kelas sosial secara bertingkat, yakni kelas yang tinggi dan kelas yang lebih rendah (Sorokin, 1959).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana pemaknaan khalayak dari kesenjangan sosial yang ditunjukkan pada film “*Parasite*”. Subjek penelitian ini adalah informan yang telah memenuhi kriteria yakni berusia antara 18-22 tahun, pernah menonton film “*Parasite*” dan sedang bekerja sambil berkuliah. Objek penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan yang didapatkan oleh khalayak sebagai masyarakat Indonesia.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam pada tiga narasumber sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda. Sesuai dengan teori

analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010) terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan dan pemaknaan negosiasi. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan oposisi. Informan 1, Mutiara Debora dan informan 3, Felly Grasela berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran dari adegan di mana keluarga miskin yang kesulitan mencari sinyal *wifi* dan rumah keluarga kaya yang bisa mendapatkan sinyal dengan baik walaupun berada di ruang bawah tanah. Pemaknaan negosiasi menurut informan 2, Elisa Mutiara mempunyai pendapat bahwa sinyal dari rumah keluarga miskin yang terletak masih di kota seharusnya lebih mudah didapat dibandingkan dengan daerah pedalaman.

Pada adegan kesenjangan sosial yang kedua, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat 3 pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan dan pemaknaan oposisi. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan negosiasi. Informan 2, Elisa Mutiara dan informan 3, Felly Grasela berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran dari adegan keluarga miskin yang menumpang makan gratis dan keluarga kaya yang dengan mudahnya memakan makanan mahal seperti daging sirloin hanya untuk tambahan dari ramen. Pemaknaan oposisi menurut informan 1, Mutiara Debora yang mempunyai pendapat bahwa keluarga kaya akan lebih sering makan makanan yang sehat dibanding hanya sebatas ramen.

Pada adegan kesenjangan sosial yang ketiga, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang sama. Sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall dalam bukunya Morrison (2010), terdapat 3 pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang ketiga, terdapat pemaknaan dominan. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan negosiasi dan pemaknaan oposisi. Informan 1, Mutiara Debora, informan 2, Elisa Mutiara dan informan 3, Felly Grasela berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran keluarga kaya yang mempunyai satu ruangan khusus berisi pakaian dan aksesoris yang tersusun rapih sedangkan keluarga miskin yang hanya mendapatkan baju dari sumbangan orang lain.

Pada adegan kesenjangan sosial yang keempat, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan dan pemaknaan negosiasi. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan oposisi. Informan 1, Mutiara Debora dan informan 3, Felly Grasela berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran keadaan rumah dari keluarga kaya yang cukup besar dan mempunyai lapangan rumput yang cukup luas dan rumah keluarga miskin yang sempit dan terletak lebih rendah dari jalan raya. Pemaknaan negosiasi menurut informan 2, Elisa Mutiara yang mengatakan bahwa penggambaran pada rumah keluarga kaya memang seperti yang terjadi di Indonesia namun Elisa juga mengatakan bahwa penggambaran rumah dari keluarga miskin yang terletak lebih rendah dari jalan raya sedikit berlebihan.

Pada adegan kesenjangan sosial yang kelima, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang sama, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan oposisi dan pemaknaan negosiasi. Informan 1, Mutiara Debora,

informan 2, Elisa Mutiara dan informan 3, Felly Grasela berada pada pemaknaan dominan mengenai adegan di mana anggota keluarga miskin sedang menikmati rumah dari keluarga kaya ketika keluarga kaya tersebut sedang tidak ada di rumah. Ketiga informan mengatakan sering dijumpai di Indonesia dimana pekerja rumah tangga menikmati fasilitas ketika pemilik rumah sedang pergi.

Pada adegan kesenjangan sosial yang keenam, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan pemaknaan negosiasi dan pemaknaan oposisi. Informan 2, Elisa Mutiara berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran dari perbedaan keadaan kamar mandi keluarga miskin yang sempit dan berantakan dengan kamar mandi keluarga kaya yang cukup rapi dilengkapi dengan televisi dan menggunakan *bathtub*. Informan 3, Felly Grasela mempunyai pemaknaan negosiasi dimana Felly setuju dengan penggambaran kamar mandi keluarga kaya, namun tidak dengan kamar mandi keluarga miskin. Menurut Felly masih banyak keluarga miskin di Indonesia yang hanya menggunakan sungai dan tidak memiliki kamar mandi. Informan 2, Mutiara Debora mempunyai pendapat yang sama dengan informan 3, Felly Grasela mengenai penggambaran kamar mandi dari keluarga miskin yang kurang sesuai. Mutiara juga mengatakan bahwa kamar mandi keluarga kaya pada kenyataannya masih ada yang terlihat lebih bagus daripada yang digambarkan pada film.

Pada adegan kesenjangan sosial yang ketujuh, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan dan pemaknaan negosiasi. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan oposisi. Informan 3, Felly Grasela berada pada posisi pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran keluarga miskin yang tidak dapat merawat diri dengan maksimal karena adanya keterbatasan ekonomi sehingga menimbulkan bau badan yang mencolok. Pemaknaan negosiasi muncul berdasarkan pendapat Informan 1, Mutiara Debora dan informan 2, Elisa Mutiara yang berpendapat bahwa memang sering dijumpai orang miskin yang memiliki bau yang mencolok namun mereka juga mengatakan bahwa tidak semua orang miskin pasti mempunyai bau tersebut.

Pada adegan kesenjangan sosial yang kedelapan, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat tiga pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan dominan dan pemaknaan oposisi. Pemaknaan yang tidak ditemukan adalah pemaknaan negosiasi. Informan 1, Mutiara Debora dan informan 2, Elisa Mutiara berada pada pemaknaan dominan mengenai kesesuaian penggambaran di mana rumah keluarga miskin sedang terendam banjir karena hujan deras. Pemaknaan oposisi muncul berdasarkan pendapat informan 3, Felly Grasela yang mengatakan bahwa banjir bisa berdampak untuk semua kalangan baik keluarga kaya maupun keluarga miskin. Felly mengatakan banjir disebabkan oleh budaya buruk yang terdapat pada masyarakat Indonesia sehingga banjir dapat terjadi bahkan untuk keluarga kaya sekalipun.

Pada adegan kesenjangan sosial yang kesembilan, ketiga narasumber berada pada posisi pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (Morrison, 2010), terdapat 3 pemaknaan. Pada adegan kesenjangan sosial yang pertama, terdapat pemaknaan negosiasi dan pemaknaan oposisi. Pemaknaan

yang tidak ditemukan adalah pemaknaan dominan. Informan 1, Mutiara Debora dan informan 2, Elisa Mutiara berada pada pemaknaan oposisi bahwa dalam penggambaran keluarga kaya yang identik dengan penggunaan narkoba terlihat kurang sesuai. Pemaknaan negosiasi muncul berdasarkan pendapat informan 3, Felly Grasela yang mengatakan bahwa narkoba mungkin bisa didapatkan dengan mudah untuk keluarga kaya, namun penggunaan narkoba bisa menyebar ke semua kalangan tidak hanya orang kaya saja.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan audiens mengenai kesenjangan sosial yang ditunjukkan pada film “Parasite” cukup relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pemaknaan yang sesuai tersebut berada pada penggambaran keadaan perbedaan gaya hidup antara keluarga kaya dan keluarga miskin seperti ketersediaan makanan, keadaan rumah dimana keluarga miskin digambarkan mempunyai kehidupan yang kekurangan dan keluarga kaya yang digambarkan hidup dengan kemewahan. Namun, ada beberapa penggambaran yang dimaknai kurang relevan dengan kehidupan yang ada di Indonesia seperti misalnya pada penggambaran penggunaan narkoba pada keluarga kaya.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan orang tua penulis untuk dukungan dan doa yang telah disampaikan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman yang telah memberikan semangat selama penulis menyusun penelitian ini.

6. Daftar Pusaka

- Ahmad Toni & Dwi Fajariko, (2017). *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”*. Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, Desember 2017, Hal 151-163
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Barker, chris. (2013). *Cultural studies : Teori dan praktek*. (Yogyakarta : Kreasi wacana)
- Morrison, M.A. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor : PT Ghalia Indonesia
- Reni Kartikawati, (2012). “*Stratifikasi Sosial Warga Binaan Wanita di Rutan Pondok Bambu.*” *Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 17, No.2, Juli 2012: 153-186.*
- Parasite Gambarkan Kehidupan Sendok Kotor Vs Sendok Emas (2020, Februari 11). Diakses pada 20 Februari 2020, pukul 10:03 <https://republika.co.id/berita/q5hy3r414/temgtparasiteltemgt-gambarkan-kehidupan-sendok-kotor-vs-sendok-emas>